

ISLAM DAN PEMIKIRAN ILMIAH

Muhammad Solihin¹

Abstrak

Manusia di alam semesta ini, selain sebagai abdi Allah, juga sebagai khalifah Allah. Allah telah menganugrahkan akal kepada manusia agar mereka dapat memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah guna memperoleh ilmu pengetahuan yang berguna untuk memakmurkan bumi. Akal pikiran yang dimiliki oleh manusia inilah yang membedakan dengan makhluk-makhluk Allah SWT lainnya. Dan dengan akal pikiran yang dimiliki ini pulalah manusia menempati tempat tertinggi di antara makhluk-makhluk Allah lainnya. Namun begitu juga sebaliknya, apabila manusia tidak mampu menggunakan akal pikirannya dengan baik, maka derajat manusia akan lebih rendah bahkan lebih hina dibandingkan dengan makhluk lainnya. Tidak sedikit Al-Qur'an dan hadis Nabi yang menganjurkan serta mendorong manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun sangatlah ironis, jika diamati di dalam kehidupan riil dewasa ini, justru umat non-muslimlah yang giat dan banyak menggunakan akal untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga umat Islam hanya menjadi konsumen ilmu belaka. Untuk itu, melalui karya yang sederhana ini, penulis ingin merekonstruksi kembali ingatan kita, "bagaimana sebenarnya eksistensi akal dalam mendorong pemikiran ilmiah dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan dalam Islam".

Kata Kunci: Islam, akal, Pemikiran Ilmiah, IPTEK.

Pendahuluan

Menurut Al-Qur'an, kedudukan manusia dalam alam semesta ini, selain sebagai abdi Allah, juga berfungsi sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Untuk menjalankan fungsinya sebagai *khalifah fi al-ard'*, Allah telah menganugrahkan akal kepada manusia agar mereka dapat memikirkan ayat-ayat Allah guna memperoleh ilmu pengetahuan yang berguna untuk memakmurkan bumi. Quraish Shihab, dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an*, menjelaskan bahwa "ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan".² Penjelasan ini mengacu pada kisah kejadian manusia pertama dijelaskan Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah ayat 31 dan 32.

Akal pikiran merupakan anugrah Allah SWT yang paling tinggi kepada manusia. Akal pikiran yang dimiliki oleh manusia inilah yang membedakannya dengan makhluk-makhluk Allah SWT lainnya. Dan dengan akal pikiran yang dimiliki ini pulalah manusia

1 Penulis adalah Dosen STAI YASNI Muara Bungo.

2 Quraishy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 435.

menempati tempat tertinggi di antara makhluk-makhluk Allah lainnya, baik malaikat, jin, binatang dan sebagainya.³

Dengan akal, manusia memiliki kekuatan berpikir untuk membaca, memahami, mencerna, menganalogi, dan menganalisa terhadap semua ciptaan Allah, guna memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan demikian, produk akal ialah ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), yang telah berhasil mengantarkan manusia ke tingkat kemajuan, kesejahteraan dan berbagai kemudahan yang sangat menonjol di masa modern sekarang ini.

Demikianlah pentingnya peranan akal bagi kehidupan manusia, sehingga wajar Islam, sebagai agama yang diwahyukan oleh yang Maha Mengetahui, memberikan penghargaan yang sangat tinggi terhadap akal. Tidak sedikit Al-Qur'an dan hadis Nabi yang menganjurkan serta mendorong manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan ilmiah. Namun sangatlah ironis, jika diamati di dalam kehidupan realitis dewasa ini, justru umat non-muslimlah yang giat dan banyak menggunakan akal untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga kita umat islam hanya menjadi konsumen ilmu belaka.

Islam dan Kewajiban Berpikir

Sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT untuk menghambakan diri kepadanya,⁴ manusia membutuhkan berbagai hal dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, baik berupa pangan, sandang untuk melindungi diri dari suhu alam di sekitarnya, papan demi keselamatannya dari gangguan makhluk lain dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kemudahan hidup. Dalam rangka memenuhi berbagai tuntutan inilah, manusia diberikan akal dan ditunjuk oleh Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi ini.⁵

Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup manusia, terdiri dari 114 surah, dan disepakati bahwa 86 dari jumlah itu merupakan surat Makkiah dan 38 sisanya merupakan surat Madaniah. Jika ditinjau dari segi ayat, jumlahnya ada 76, 65% dari ayat-ayat al-Qur'an adalah ayat-ayat Makkiah dan 23, 35 % adalah ayat-ayat Madaniah. Ayat-ayat Makkiah, yang merupakan tiga perempat dari isi al-Qur'an, pada umumnya mengandung keterangan dan penjelasan tentang keimanan, perbuatan-perbuatan baik serta jahat, pahala bagi orang-orang yang beriman dan yang berbuat baik, ancaman bagi orang yang tidak percaya dan berbuat jahat, riwayat dari umat-umat terdahulu dan tauladan sera ibarat yang dapat diambil dari pengalaman mereka. Sedangkan ayat-ayat Mandaniah membicarakan hal-hal yang erat hubungannya dengan hidup kemasyarakatan manusia. Namun demikian tidaklah semua ayat-ayat madaniah ini mengandung ketentuan-ketentuan hukum tentang hidup kemasyarakatan umat.⁶ Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa al-Qur'an tidak banyak membicarakan soal hidup kemasyarakatan (mu'amalah). Katena manusia adalah makhluk yang dinamis, sebagai makhluk dinamis ia

3 Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 37

4 Lihat Q.S., Al- Dhariyat; 56.

5 Lihat Q.S., al-An'am; 165.

6 Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 1986), h. 26-27.

senantiasa mengalami perubahan dan berkembang mengikuti perubahan zaman. Pada sisi lain, peraturan dan hukum merupakan doktrin yang bersifat mengikat, maka jika peraturan dan hukum absolute yang mengatur masyarakat tersebut berjumlah banyak lagi terperinci tentulah dinamika masyarakat yang diatur oleh peraturan dan hukum absolute yang demikian akan menjadi terikat, atau kemungkinan kedua yakni peraturan atau hukum itu tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman (tidak *up to date*) sehingga pada akhirnya akan ditinggal oleh penganutnya.

Oleh karena itu, Islam sebagai agama samawi yang terakhir, lebih banyak menyerahkan masalah mu'amalah (kemasyarakatan umat) kepada manusia itu sendiri. Nabi Muhammad SAW pernah mengatakan: "Kamu lebih mengetahui soal-soal hidup duniamu". Jadi, masalah sistem kenegaraan, perekonomian, keuangan, perindustrian, pertanian, kedokteran dan lain sebagainya merupakan tanggung jawab manusia untuk menemukan dan mengembangkannya. Namun demikian, menurut Harun Nasution, Islam memberikan dasar-dasar dan patokan-patokan serta isyarat-isyarat ilmiah bagi manusia dalam mengatur masalah hidup kemasyarakatan tersebut.⁷

Agar dapat menjalankan berbagai hal yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan, yang sekaligus juga merupakan fungsi kekhalifahan di muka bumi ini, Allah telah membekali manusia dengan akal. Untuk itu sangatlah wajar dan logis Islam (sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis) mewajibkan untuk berpikir. Disamping itu, menurut Hamdi Amin Abdul Hadi dalam kitabnya *Al-Fikr al-Idari al-Islami wa al-Muqrin* "Islam adalah aqidah yang memuliakan manusia, oleh karena itu manusia harus menuntut/mencarinya ilmu supaya senantiasa menjaga aqidah dengan menghormati akal yang mana dengan akal tersebut Allah telah membedakan dan memuliakan manusia dari makhluk-Nya yang lain. Untuk itu, tidak heran bahwa Islam mengajak berpikir yang membawa kepada pengetahuan yang mendalam".⁸

Islam, seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu, sangat mendorong manusia untuk berpikir, hal ini dapat kita temukan baik dalam al-Qur'an maupun hadits Nabi. Berkaitan dengan ini, Hamdi menyatakan "Islam menuntut manusia untuk memikirkan, memperhatikan, dan mencernakan terhadap sesuatu yang melintas pada dirinya, seperti langit, bumi, dan dirinya sendiri, serta terhadap selain sesuatu yang dituturkan Allah dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pokok untuk mengarahkan pemikiran manusia dalam Islam".⁹ Untuk melandasi pemikirannya ini, Hadi mengutipkan beberapa ayat al-Qur'an, sebagai berikut:

1. Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 3:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ
يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾

⁷ *Ibid.*, h. 29.

⁸ Hadi, *Al-Fikr al-Idari al-Islami wa al-Muqrin*, (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, 1975), h. 115.

⁹ *Ibid.*, h. 116.

Artinya: Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutup malam kepada siang. Sesungguhnya kepada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

2. Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 11:

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanaman-tanaman; zaitun, korma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kamu yang memikirkan.

3. Al-Qur'an surat Ar-Rūm ayat 8.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى
وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ ﴿٨﴾

Artinya: Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan diantara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.

Dalam sebuah hadits Nabi SAW bersabda:

Artinya: "Wahai manusia pikirkanlah tentang Tuhanmu, dan saling berwasiatlah kamu dengan akal maka kamu akan mengetahui sesuatu yang diperintahkan kepadamu dan apa yang kamu dilarang padanya (H.R. Dawud bin Muhibir)"¹⁰

Dari ilustrasi di atas dapat disimpulkan bahwa Islam merupakan agama yang sangat menganjurkan dan mendorong berfikir.

Perintah Menggunakan Akal

1. Pengertian Akal

Sebelum diuraikan tentang apakah Islam memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya, terlebih dahulu akan dipaparkan tentang apa yang dimaksudkan dengan akal.

Kata akal, yang sudah menjadi kata Indonesia, berasal dari kata bahasa Arab *al-'aql* yang dalam kamus bahasa Arab berarti "meningkat dan menahan". Maka, menurut

10 Al-Ghazali, *Ihya'Ulumiddin*, Jilid I, (Semarang: Asy-Syifa', 1990), h. 264.

Quraish Shihab, al-Qur'an menggunakan kata tersebut bagi "sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa.¹¹ Kata ini ('aql), yang dalam bentuk kata benda, tidak terdapat di dalam al-Qur'an, yang ada adalah bentuk kata kerjanya yakni: *ta'qilun*, *na'qil*, *ya'qilun* dan *'aqala*.¹² Kata-kata ini terulang sebanyak 49 kali di dalam al-Qur'an yang semuanya dalam bentuk *fi'il muḍari'* kecuali satu. Kata kerja *ta'qilun* terulang sebanyak 24 kali dan kata *ya'qilun* terulang sebanyak 22 kali, sedangkan kata kerja *na'qilu*, *ya'qilu* dan *'aqala* masing-masing terdapat satu kali.¹³

Kata-kata tersebut menurut Quraish Shihab¹⁴ berarti:

- a. Daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, seperti Firman Allah dalam Q.S. Al-'Ankabūt ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: *Demikian itulah perumpamaan-perumpamaan yang Kami berikan kepada manusia, tetapi tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang 'alim (berpengetahuan).*

- b. Dorongan moral dalam Q.S Al-'An'am ayat 151:

... وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِي نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ-
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang nampak maupun tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah dengan sebab yang benar. Demikian itu diwasiatkan Tuhan kepadamu, semoga kamu memiliki dorongan moral untuk meningkatkannya.

- c. Daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah, seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mulk, ayat 10:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

11 Quraisy Shihab, *Wawasan...*, h. 94.

12 Harun Nasution, *Akal dan*, h. 5.

13 Yusuf Qardhawi, *Al-Quran Berbicang Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta : Gema Insani, 1998), h. 19.

14 Quraisy Shihab, *Wawasan...*, h. 294-295.

Artinya: *Seandainya kami mendengar dan berakal maka pasti kami tidak termasuk penghuni neraka.*

2. Isyarat-isyarat Perintah Menggunakan Akal dalam Al-Quran.

Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap akal. Tidak sedikit ayat-ayat Al-Quran yang menganjurkan dan mendorong manusia untuk menggunakan akalnya dan banyak berpikir guna mengembangkan intelektualnya. Dengan menggunakan akalnya itulah manusia dapat mengasah intelektualnya, untuk kemudian dapat mengantarnya pada memperoleh ilmu pengetahuan dan menimbulkan sikap kecendekiawan serta kearifan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan terutama sekali terhadap Sang Penciptanya Allah SWT, guna menjalankan fungsi kekhalifahan dan 'abdullāh (hamba Allah) di muka bumi ini.

Isyarat-isyarat perintah menggunakan akal dapat dipahami dari redaksi-redaksi sebagai berikut :

a. Redaksi *afalā ta'qilūn*.

Redaksi *afalā ta'qilūn*, yang tertuang sebanyak 13 kali dalam al-Quran, merupakan bentuk *istifham inkari* (pertanyaan negatif). Menurut Yusuf Qarhdawi, pertanyaan seperti ini bertujuan untuk memberikan dorongan dan membangkitkan semangat untuk menggunakan akal.¹⁵ Seperti dalam beberapa Firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 44, sebagai berikut:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: *Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, pada hal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? maka tidakkah kamu berpikir?*

Ayat ini diturunkan Allah ketika mendebatkan Ahli Kitab tentang masalah Ibrahim, dimana ahli kitab berusaha untuk memasukan Nabi Ibrahim bagian dari mereka baik sebagai Yahudi maupun Nasrani. Maka Allah Berfirman "Apakah mereka tidak memikirkannya?". Sebab bagaimana mungkin orang dari generasi lebih awal dimasukan dalam barisan orang yang datang kemudian? Tentulah hanya orang-orang yang tidak mempunyai otak atau tidak mau menggunakan akalnya yang berpendapat seperti itu.¹⁶

Dan redaksi-redaksi senada lain, di antaranya terdapat dalam : Q.S. al-'An'am ayat 32, al-A'raf ayat 169, Yunus ayat 16, 109, al-Anbiya' ayat 10, 63-67, al-Mu'minin ayat 80, ash-Shaaffat ayat 137-138, Hud ayat 51, dan Yasin ayat 62 dan 68.

b. Redaksi *Ta'qilūn*.

Redaksi *Ta'qilūn* terulang dalam Al-Quran beberapa kali dan berkaitan dengan ayat-ayat yang Allah jelaskan dan harus dipikirkan, baik ayat-ayat yang tertulis maupun

15 Yusuf Qardhawi, *Al-Quran Berbincang ...*, h. 19.

16 Ibid., h. 20.

yang tidak tertulis tetapi dapat dilihat.¹⁷

Di antara ayat-ayat Al-Quran yang termasuk katagori redaksi ini seperti pada Q.S. Al-Hadīd, ayat 17:

﴿١٧﴾ أَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ تَنَزَّلُ فِي الْأَرْضِ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: *Demikian Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya.*

Redaksi yang sama juga terdapat dalam Q.S. Ali-Imran ayat 118, an-Nur ayat 61, al-Hadi ayat 17, al-An'am ayat 151, Yusuf ayat 2 dan az-Zukruf ayat 3.

c. Redaksi *Lā ya'qilūn*.

Redaksi *lā ya'qilūn* datang dengan redaksional *fi'il muḍari'* untuk orang ketiga jama', yang terulang 20 kali di dalam Al-Qur'an. Redaksi ini bersifat negatif *lā ya'qilūn* "mereka tidak berpikir" adalah sebagai cercaan terhadap mereka yang tidak menggunakan akal mereka yang dianugerahkan Allah.¹⁸

Sebagai contoh, ayat-ayat Allah yang termasuk katagori ini adalah al-Ma'idah, ayat 58 dan al-Anfal, ayat 22:

﴿٥٨﴾ وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: *Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (megerjakan) shalat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal.*¹⁹

﴿٢٢﴾ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: *Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-seburuknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apapun.*

Redaksi yang sama juga terdapat dalam Q.S. al-Baqarah ayat 170-171, al-Maaida ayat 58, Yunus 42, 100, al-Ankabut ayat 63, al-Hujurat ayat 4, al-Hasyr ayat 14 dan al-Furqan ayat 43-44.

Selain dari redaksi ayat-ayat yang berakar dari kata'aql yang merujuk kepada isyarat untuk menggunakan akal, juga terdapat banyak kata lain dalam Al-Qur'an yang mengandung arti berpikir atau perintah menggunakan akal misalnya kata:

17 Ibid., h. 23.

18 Ibid., h. 24.

19 QS. Al-Maidah: 58.

- a. *Nazara* (melihat secara abstrak), terdapat dalam 30 ayat, di antaranya dalam Q.S al-Ghaasyiyah, ayat 17-20:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ
كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Artinya: *Apakah tidak mereka perhatikan onta bagaimana ia diciptakan? Dan langit bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung bagaimana ia ditengakan? Dan bumi bagaimana ia dibentangkan?*

- b. *Tadabbara* (merenungkan) terdapat dalam 8 ayat, di antaranya, Q.S. Shaad, ayat ; 29

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: *Kitab yang Kami turunkan kepada mu penuh berkah agar mereka merenungkan ayat-ayatnya dan orang berpikir memperoleh pelajaran.*

- c. *Tafakkara* (berpikir) terdapat dalam 16 ayat, di antaranya Q.S. an-Nahl, ayat 69:

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا ۗ يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ
أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: *Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.*

- d. *Faqiha* (mengerti) terdapat dalam 16 ayat di antaranya Q.S. al-Isra' ayat 98:

ذَلِكَ جَزَاءُهُمْ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا وَقَالُوا أَإِذَا كُنَّا عِظْمًا وَرُفَاتًا أءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ
خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٩٨﴾

Artinya: *Itulah Balasan bagi mereka, karena Sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami dan (karena mereka) berkata: "Apakah bila Kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, Apakah Kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?"*

- e. *Tazakkara* (mengingat, mempelajari) terdapat dalam 16 ayat, di antaranya Q.S. an-Nahl, ayat 17.

﴿١٧﴾ أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya: *Maka Apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)?.. Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran.*

- f. *Fahima* (memahami) di antaranya dalam Q.S. al-Anbiyā', ayat 79.

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ۚ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ
يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ ۚ وَكُنَّا فَاعِلِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya: *Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat) dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan Hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. dan kamilah yang melakukannya.*

Menurut Harun Nasution, ayat-ayat yang di dalamnya terdapat berbagai kata tersebut di atas dan ayat-ayat yang berisikan sebutan ulu al-albab, ulu al-'ilm, ulu al-abstar, dan ulu al-nuha serta ayat-ayat *kauniyah* (ayat-ayat mengenai fenomena alam), yang berjumlah 150 ayat, merupakan ayat yang mengandung anjuran, dorongan bahkan perintah agar manusia banyak berfikir dan mempergunakan akalnyanya. Berfikir dan mempergunakan akal adalah ajaran yang jelas dan tegas dalam al-Quran, sebagai sumber utama dari ajaran-ajaran Islam.²⁰ Hal senada juga ditegaskan oleh Hadi, "Al-Quran juga menyuruh menggunakan akal, dan akal merupakan alat berpikir".²¹

Berdasarkan paparan di atas, dapat kita dipahami bahwa Islam merupakan agama yang sangat mengajurkan bahkan mewajibkan untuk menggunakan akalnyanya. Hal ini erat sekali kaitannya dengan usaha untuk mencari ilmu, karena ilmu merupakan produk dari aktivitas berfikir (menggunakan akal), yang dimaksudkan adalah *Ilmu kasbi*.²² Bukankah menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi umat muslim laki-laki dan perempuan. Seperti sabda Nabi SAW: "Menuntut ilmu itu fardhu atas setiap muslim".

Di samping itu pemerintah menggunakan akal ini juga dapat dipahami dari ayat al-Quran yang pertama sekali diturunkan Allah, yakni surat Al-Alaq ayat 1-5. ketika wahyu pertama ini di terima oleh Nabi SAW, Jibil berkata "*Iqra*", (bacalah, amatilah, dalamilah, ketahuilah) tetapi Nabi bertanya "*mā aqra*" (apa yang harus dibaca). Pertanyaan ini tidak dijawab oleh Allah. Karena "Allah menghendak umatnya

20 Harun Nasution, *Akal dan Wahyu...*, h. 48.

21 Hadi, *Al-Fikr al-Idari...*, h. 119.

22 Menurut Quraish Sihab, berdasarkan cara memperolehnya, ilmu ada dua macam yakni ilmu ladunni yaitu ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia, dan ilmu kasbi yaitu ilmu yang diperoleh karena usaha manusia. Lihat *Wawasan Al-Quran*, h. 435-436.

membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi rabbik*, dalam artian bermanfaat untuk kemanusiaan.²³

Membaca adalah awal mulanya suatu ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan keberhasilan manusia. Lihat contoh berikut ini

Seorang raja Sisilia memiliki sebuah mahkota yang terbuat dari mahkota emas murni. Dia bingung, karena ia tidak mengetahui berapa volume dari mahkota emas miliknya. Lingkaran mahkota itu penuh dengan ukiran-ukiran sehingga mustahil untuk diukur. Kemudian ia memerintahkan seorang ilmuan untuk mengukurnya. Sang ilmuan berusaha mencari jawabannya, tetapi ia tidak berhasil menemukan jawabannya yang memuaskan.

Kemudia ketika ilmuan itu sedang mandi berendam sambil merenungi tugas yang diterimanya dari raja tersebut, tiba-tiba saat dia bergerak, air dalam bath tub-nya tumpah. Ia memperhatikan (membaca) hal itu, air yang tumpah itu. Kemudian dia keluar dari bath tub tersebut, dan diisinya kembali bath tersebut sampai penuh, lalu ia mencelup kakunya, kembali airnya tumpah. Ia tidak merasa puasa, kemudian merendamkan seluruh badannya, dan yang tumpah semakin banyak. Aha dia menemukan jawabannya. Tiba-tiba saja sang ilmuan itu berteriak "Eureka (saya dapat), "Eureka (saya dapat).

Setelah berpakaian rapi, ilmuan itu bergegas menghadap sang raja dengan berbinar-binar ia mengatakan bahwa dirinya sudah bias menemukan jawabannya. Ia bias mengukur berapa volume mahkota emas itu. Di hadapan sang raja ia memasukkan mahkota itu ke dalam suatu tempat (bejana) yang berisi penuh air. Lalu air yang tumpah di masukan ke dalam gelas pengukur, dan terjawablah berapa volume mahkota yang penuh ukiran itu.²⁴

Sang ilmuan itu bernama Archimedes, yang menemukan hukum:

$$\text{Berat Jenis (BJ)} : \frac{\text{Berat}}{\text{Volume}}$$

Dari contoh di atas, dapat kita pahami bahwa Archimedes telah "membaca" (*qara'a*) air yang tumpah. Kemudian ia menelaah, meneliti dan mempelajari hal itu secara sungguh-sungguh. Akhirnya ia berhasil menemukan ilmu pengetahuan ilmiah, yang merupakan salah satu ketentuan hukum Tuhan yaitu "Hukum Archimedes".

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa ternyata perintah Allah untuk berfikir (*ya'qulūn*), memperhatikan (*nazara*), membaca (*qara'a*) ayat-ayat Allah baik yang tersurat maupun yang tersirat, yang nampak maupun yang tidak nampak, yang berkaitan dengan perintah untuk menggunakan akal, dapat mengantarkan kita untuk memperoleh pengetahuan yang ilmiah. Tegasnya Islam mengajak dan menyerukan untuk melakukan pemikiran yang ilmiah.

Menghormati Ilmu Pengetahuan

Dari penjelasan sebelumnya, yakni tentang perintah berfikir dan menggunakan

23 Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Jilid I, (Semarang: Asy-Syifa', 1990), h. 3.

24 Ary Ginanjar Agustian, *Emosional and Spritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2002), h. 16.

akal yang terdapat dalam al-Quran secara berulang-ulang, dapat dipahami bahwa Islam merupakan agama yang sangat menghargai dan mengagungkan ilmu pengerahuan. Semua pengulangan materi tersebut dan kata jadiannya menunjukkan dengan pasti akan keutamaan ilmu pengetahuan dan keutamaan itu amat jelas dalam pandangan al-Quran.

Imam Al-Ghazali, dalam kitabnya *Ihya' Ulumiddin*, memulai ulasannya tentang keutamaan ilmu dengan memaparkan Firman Allah yang terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Allah menyatakan bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang menegakan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu).

Mengenai ayat ini Imam Al-Ghazali berkata “Lihatlah bagaimana Allah SWT memulai dengan diri-Nya, selanjutnya malaikat dan ketiga dengan orang-orang ahli ilmu pengetahuan. Dan ini cukuplah bagimu (untuk mengetahui) kemuliaan, keutamaan, kejelasan dan kelebihan orang-orang ahli ilmu”.²⁵

Berkaitan dengan keagungan ilmu ini Nabi SAW bersabda:

Artinya: Ilmu itu adalah kehidupan Islam, tonggak iman. Barang siapa yang mempelajari ilmu, Allah akan menyempurnakan pahalanya. Dan barang siapa yang mempelajari ilmu dan diamalkannya, maka Allah akan mengajarkannya tentang sesuatu yang belum diketahuinya (H.R. Abu Syaikh).²⁶

Selanjutnya Hadi menyatakan Al-Quran mengagungkan ilmu, yang merupakan buah dari hasil pikiran, dan ahli ilmu, karena firman Allah yang pertama kali diwahyukan adalah berkaitan dengan ilmu pengetahuan, yakni surat Al-‘Alaq, ayat 1-5.²⁷

Jadi, dari beberapa kutipan di atas dapat dipahami bahwa Islam sangat mengagungkan ilmu pengetahuan, namun ilmu yang bagaimanakah yang dimuliakan oleh Islam tersebut? Berdasarkan surat al-‘Alaq’ sebagaimana dijelaskan Quraish Shihab, yang ilmu yang dimuliakan adalah semua ilmu pengetahuan selama ilmu tersebut bermanfaat untuk kemanusiaan (*bismi rabbik*).²⁸

25 Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin...*, h. 9.

26 Dikutip Azumardi Azra dari al-Saiyidi Ahmad Al-Hasyimi dalam *Kitab Mukhtar al-Hadits al Nabawiyah*, h. 39

27 Hadi, *Al-Fikr al-Idari...*, h. 19

28 Quraisy Shihab, *Wawasan...*, h. 433.

Penutup

Dari paparan dan ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa agama Islam merupakan agama yang sangat kondusif bagi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Islam memberikan dorongan bahkan memerintahkan manusia untuk senantiasa meningkatkan kemampuan ilmiahnya. Jangankan manusia Rasul Allah Muhammad SAW pun diperintahkan oleh Allah SWT, agar berusaha dan berdoa untuk selalu ditambahkan pengetahuannya. “*Qul Rabbi zidni 'ilma*” (berdo'alah hai Muhammad) Wahai Tuhan ku tambahkanlah untuk ku Ilmuku’ (Q.S. Thaha: 114).[]

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah : Mujamma' Al Malik Fadh Li Thiba'at al Mush-haf, tt)
- Agustian, Ary Ginanjar, *Emosional and Spritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2002)
- Azra, Azzumardi, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999).
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Jilid I, (Semarang: Asy-Syifa', 1990).
- Hadi, *Al-Fikr al-Idari al-Islamy wa al-Muqarin*, (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, 1975).
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: Universitas Islam Indonesia Press, 1986).
- Qardhawi, Yusuf, *Al-Quran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani, 1998)
- Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996).